

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Struktur Kurikulum 2013 mengelompokkan mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) untuk siswa SMK/MAK dalam mata pelajaran kelompok wajib (Permendikbud RI No. 07/D.D5/KK/2018). Mata pelajaran tersebut bertujuan untuk mendukung salah satu program pemerintah dalam meningkatkan tenaga kerja terampil dan memiliki jiwa kewirausahaan. Mata pelajaran PKK di SMK memiliki persentase sebesar 4,73% atau tujuh jam pelajaran disetiap semester. Mata pelajaran tersebut diberikan kepada kelas X-XI saja. Dalam struktur Kurikulum SMK 2013 revisi 2017 yang ditetapkan dengan SK Dirjen Dikdasmen No. 130/D/KEP/KR/2017, pembelajaran kewirausahaan melalui mata pelajaran PKK di SMK sebelumnya adalah mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (PKwu) menerapkan model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Base Learning* (PjBL). Berdasarkan observasi dari beberapa SMK Program Keahlian Teknologi Konstruksi dan Properti yaitu SMK Negeri 1 Sedayu, SMK Negeri 1 Sayegan dan SMK Negeri 2 Klaten yang mempunyai perbedaan dalam melaksanakan model pembelajaran berbasis proyek.

SMK Negeri 1 Sedayu yang merupakan salah satu sekolah kejuruan yang beralamat di Jalan Kemusuk, Agromulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SMK Negeri 1 Sedayu telah menerapkan Kurikulum 2013 pada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) terutama pada siswa kelas XI Paket Keahlian Desain Permodelan dan Konstruksi Bangunan.

Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan di SMK Negeri 1 Sedayu telah diterapkan model pembelajaran berbasis proyek dan telah sesuai dengan Kurikulum 2013 revisi 2017. Namun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan, pemahaman guru akan model pembelajaran masih kurang sehingga penggunaan model pada kenyataannya tidak aplikatif. KBM mata pelajaran PKK di SMK Negeri 1 Sedayu menerapkan 7 jam pelajaran mencakup teori dan praktik. SMK Negeri 1 Sedayu telah melaksanakan hal tersebut, namun dalam pelaksanaan 7 jam pelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal. Banyak jam pelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan mata pelajaran yang berlaku saat itu sebagai contoh mengecat kelas pada jam mata pelajaran PKK. Sarana dan prasarana dalam mendukung model pembelajaran berbasis proyek sudah cukup memadai, namun guru dalam menjelaskan materi masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan media papan tulis.

SMK Negeri 1 Sayegan merupakan sekolah kejuruan di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang belum menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada Mata Pelajaran PKK. KBM di SMK ini hanya berlangsung 2 jam pelajaran saja, padahal pada Kurikulum 2013 revisi pada mata pelajaran PKK adalah 7 jam pelajaran untuk kelas XI. Disamping itu guru yang mengajar bukanlah guru produktif melainkan guru mata pelajaran umum seperti kimia dan fisika, sehingga dalam pemberian tugas praktik guru kebingungan dan tidak sesuai dengan bidang konstruksi bangunan hanya sebatas kerajinan tangan dari limbah ataupun budidaya sebagai contoh pembuatan tempat tisu dari kayu bekas. Dalam Kurikulum 2013 revisi sudah dijelaskan bahwa guru yang mengajar mata

pelajaran kewirausahaan adalah guru kewirausahaan dan guru produktif yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam berwirausaha yang sesuai dengan bidang keahliannya dan berdasarkan kebutuhan dunia kerja.

SMK Negeri 2 Klaten adalah sekolah kejuruan bidang teknologi dan rekayasa di Kabupaten Klaten yang sudah melaksanakan model pembelajaran berbasis proyek pada Mata Pelajaran PKK. KBM berlangsung sudah cukup baik, dari 7 jam pelajaran dibagi menjadi 3 jam teori dan 4 jam praktik. SMK Negeri 2 Klaten dalam pembuatan proyek telah sesuai dengan bidang konstruksi bangunan baik interior maupun eksterior, namun dalam pemasaran produk yang dihasilkan masih sangat kurang. Begitu juga dengan hubungan kerja sama dengan pihak pelaku industri juga belum terjalin dengan baik, sehingga pembeli dari produk masih dalam lingkup sekolah saja.

SMK Negeri 1 Sedayu menghasilkan sebuah produk berupa jasa gambar konstruksi bangunan yang ditawarkan melalui media sosial *blog*. Dalam implementasi model pembelajaran berbasis proyek masih banyak kekurangan dan diperlukan pembenahan, terutama pada produk yang dihasilkan berupa *prototype* sebuah bangunan atau taman yang hanya sebatas prakarya yang belum layak untuk ditawarkan oleh calon pembeli. Selama observasi, KBM yang dilaksanakan berupa teori dan praktik. Dalam pelaksanaan praktik siswa telah membuat beberapa proyek yaitu berupa brosur dan *ptototype* taman, hal tersebut menyebabkan siswa kebingungan karena proyek yang diberikan kurang jelas dan tidak disempurnakan. Seharusnya tugas praktik yang diberikan fokus pada satu

proyek selama satu semester sehingga siswa dapat dengan mudah dan jelas memahami pelajaran tersebut.

SMK Negeri 1 Sayegan karena belum menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, dalam membuat produk belum sesuai dengan bidang konstruksi bangunan contohnya membuat gantungan kunci dan kotak tisu dari kayu. Guru yang menugaskan proyek kepada siswa kebingungan karena pembelajaran kewirausahaan masih umum dan yang mengajarkan bukan guru produktif melainkan guru mata pelajaran umum yaitu fisika dan kimia.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek di SMK Negeri 2 Klaten dapat dikatakan berhasil karena produk yang dihasilkan sudah sesuai dengan potensi siswa dan bidang konstruksi bangunan. Bahkan pameran pada akhir tahun di sekolah dilaksanakan sebagai bentuk penawaran produk yang dihasilkan. Namun penawaran yang dilakukan hanya sebatas lingkup sekolah saja, belum adanya penawaran kepada pihak luar sekolah dan pihak dunia industri. Tidak adanya kerja sama dengan pelaku usaha juga mempengaruhi hal tersebut.

Berdasarkan kondisi dari ketiga SMK Negeri di atas, perlu suatu upaya nyata untuk mengoptimalkan beberapa potensi yang sudah dimiliki oleh sekolah dari segi implementasi dan kelayakan pembelajaran kewirausahaan yang tepat dengan kompetensi keahlian serta kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang berjudul “Kelayakan Model Pembelajaran Berbasis Konstruksi Bangunan pada Mata Pelajaran PKK di SMK dalam Perspektif Guru” untuk mengembangkan kelayakan model pembelajaran kewirausahaan orientasi proyek dan dunia kerja dari sudut pandang guru SMK.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. KBM di SMK Negeri 1 Sedayu sudah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PKK, tetapi pemahaman guru tentang pembelajaran berbasis proyek masih kurang, padahal pemerintah pusat maupun daerah sudah memberikan kesempatan dalam mengadakan diklat atau *workshop* terkait model-model pembelajaran.
2. KBM di SMK Negeri 1 Sayegan belum menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran PKK, guru yang mengampu mata pelajaran ini bukan dari guru produktif melainkan guru mata pelajaran umum, padahal di Kurikulum 2013 revisi telah dijelaskan bahwa yang mengampu mata pelajaran kewirausahaan adalah guru kewirausahaan dan guru produktif.
3. Pemasaran produk yang dihasilkan di SMK Negeri 2 Klaten masih dalam lingkup sekolah saja dan belum ada hubungan kerjasama dengan pelaku usaha, padahal tujuan dari mata pelajaran ini adalah membekali dan melatih siswa dalam berwirausaha dibidang konstruksi bangunan.
4. Implementasi model pembelajaran berbasis proyek di SMK Negeri 1 Sedayu belum dapat dikatakan layak, karena model yang diterapkan masih memerlukan pembenahan, padahal sudah jelas bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah model yang menuntut siswa aktif dan membeikan sebuah proyek untuk siswa dapat mengembangkan potensinya.

5. Proyek yang diberikan guru di SMK Negeri 1 Sayegan belum sesuai dengan potensi sekolah dan belum sesuai dengan bidangnya, padahal dengan adanya mata pelajaran PKK pemerintah berharap pada SMK dapat mencetak siswa yang berjiwa wirausaha yang sesuai dengan bidangnya berdasarkan kebutuhan dunia industri.
6. Model pembelajaran berbasis proyek sudah diterapkan pada mata pelajaran PKK, tetapi dalam kenyataannya masih banyak kekurangan dan kendala terutama di SMK Negeri Sedayu dan SMK Negeri 2 Klaten sehingga model pembelajaran ini pada kenyataannya tidak aplikatif dan kurang layak, padahal model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model yang cocok untuk mata pelajaran PKK.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang tercakup dalam penelitian ini terutama yang terkait dengan model pembelajaran berbasis proyek di beberapa SMK, maka penelitian ini memfokuskan pada penilaian tingkat Kelayakan Model Pembelajaran Proyek Konstruksi Bangunan (MPBPKB) pada Mata Pelajaran PKK yang telah dikembangkan dalam Perspektif Guru Kewirausahaan dan Guru Produktif pada Program Keahlian Teknologi Konstruksi dan Properti di SMK.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan batasan masalah diatas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan, “Seberapa tingkat kelayakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Konstruksi Bangunan (MPBPKB) untuk diimplementasikan pada

Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) di SMK dalam perspektif guru?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui tingkat kelayakan model pembelajaran berbasis proyek konstruksi bangunan pada mata pelajaran PKK di SMK ditinjau secara keseluruhan.
2. Mengetahui tingkat kelayakan model pembelajaran berbasis proyek konstruksi bangunan pada mata pelajaran PKK di SMK ditinjau dari guru kewirausahaan.
3. Mengetahui tingkat kelayakan model pembelajaran berbasis proyek konstruksi bangunan pada mata pelajaran PKK di SMK ditinjau dari guru produktif.

F. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan penelitian, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang Model Pembelajaran Berbasis Proyek Konstruksi Bangunan (MPBPKB) pada Mata Pelajaran PKK di SMK yang layak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru bagi guru SMK mengenai MP-BPKB pada mata pelajaran PKK dan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang layak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi sekolah untuk menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Konstruksi Bangunan (MPBPKB) pada Mata Pelajaran PKK yang layak.